



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Penerapan Gaya Kepemimpinan Situasional Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di SMK An-Nur Ibum

Iman¹, Ujang Cepi Barlian², Hilya Anisa Sholihat Islamy³, N. Ela Nurlaela⁴

1. Universitas Islam Nusantara Bandung, imanadpen22@gmail.com
2. Universitas Islam Nusantara Bandung, ujangcepiarlian@uninus.ac.id
3. Universitas Islam Nusantara Bandung, hilyaanisa27@gmail.com
4. Universitas Islam Nusantara Bandung, nengella255@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 19, 2023
Accepted : May 20, 2023

Revised : April 17, 2023
Available online : June 10, 2023

How to Cite: Iman, Ujang Cepi Barlian, Hilya Anisa Sholihat Islamy and N Ela Nurlaela (2023) "Application of Situational Leadership Style to Improve Teacher Performance at An-Nur Ibum Vocational School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 116–126. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.647.

Application of Situational Leadership Style to Improve Teacher Performance at An-Nur Ibum Vocational School

Abstract. Many factors influence the success of a school in achieving its educational goals, one of which is the leadership of the school principal. leadership is the process of influencing group activities within an organization to achieve goals. The method used in this study is a qualitative approach that is used to find out the reality of the events studied so as to make it easier to obtain objective data. Qualitative research is research that does not use calculations or is termed scientific research that emphasizes the natural characteristics of data sources. This research is descriptive in nature, only limited to an attempt to reveal a problem, situation or event as it relates to the problem of situational leadership style research in improving teacher performance at An-Nur Ibum Vocational High School. This study compares the data from the field with the library data in the form of theories and concepts that are relevant as assessment standards. The data that has been obtained through the results of observations, interviews, documentation studies. The findings obtained from the results of research at

SMK An-Nur Ibun are as follows: 1) Application of the Instructive Leadership Style to Improve Teacher Performance, 2) Application of Consultation Leadership Style to Improve Teacher Performance, 3) Application of Participatory Leadership Style to Improve Teacher Performance, 4) Application of the Delegation Leadership Style to Improve Teacher Performance. Based on the results of research on situational leadership style to improve teacher performance at An-Nur Ibun Vocational High School, it can be concluded that the principal's situational leadership style is a picture of a flexible leader by providing a situation-based mechanism, in the sense that the principal has intelligence in reading situations and conditions. so that the principal understands when to tell, when to support, when to participate and when to delegate as well as leaders can act in a directive and supportive manner so as to improve teacher performance in an education. There are four situational leadership styles that affect the improvement of educator performance, namely the telling style, selling style, participating style and delegating style.

Keywords: Situational Leadership, Teacher Performance, An-Nur Ibun Vocational School

Abstrak. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikannya, salah satunya adalah kepemimpinan kepala sekolah. kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan kelompok dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Penelitian ini bersifat deskriptif, hanya sebatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu permasalahan, keadaan atau peristiwa sebagaimana berkenaan dengan masalah penelitian gaya kepemimpinan situasional dalam meningkatkan kinerja guru di SMK An-Nur Ibun. Penelitian ini mengkomparasikan antara data-data yang berasal dari lapangan dengan data kepustakaan yang berupa teori dan konsep yang ada relevansinya sebagai standar penilaian. Data yang telah diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, study dokumentasi. Temuan yang didapat dari hasil penelitian di SMK An-Nur Ibun tersebut adalah sebagai berikut: 1) Penerapan Gaya Kepemimpinan Intruksi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru, 2) Penerapan Gaya Kepemimpinan Konsultasi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru, 3) Penerapan Gaya Kepemimpinan Partisipasi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru, 4) Penerapan Gaya Kepemimpinan Delegasi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya kepemimpinan situasional untuk meningkatkan kinerja guru di SMK An-Nur Ibun, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah merupakan gambaran seorang pemimpin yang fleksibel dengan memberi mekanisme berdasarkan situasi, dalam arti kepala sekolah memiliki kecerdasan dalam membaca situasi dan kondisi sehingga kepala sekolah paham kapan harus memberi tahu, kapan harus mendukung, kapan harus berpartisipasi dan kapan harus mendelegasi juga pemimpin dapat bertindak direktif dan suportif sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dalam suatu pendidikan. Terdapat empat gaya kepemimpinan situasional yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pendidik yaitu gaya telling, gaya selling, gaya participating dan gaya delegating.

Kata Kunci: Kepemimpinan Situasional, Kinerja Guru, SMK An-Nur Ibun

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan suatu negara. Kualitas suatu negara bisa dilihat dari bagaimana kualitas pendidikannya, Jika Pendidikan di negara tersebut baik maka negara tersebut memiliki kualitas yang baik pula, begitupun dengan sebaliknya. Untuk mencapai suatu Pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan pendidik yang berkualitas pula untuk dapat menjadikan peserta didiknya berhasil mencapai kompetensi dan tujuan dari suatu pembelajaran. Oleh karena itu dalam pengembangannya pendidik dituntut

mempunyai kemampuan yang efektif dan efisien sesuai dengan tugas dan fungsi guru menurut Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bab I Pasal 1 Ayat 1) yang menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UUD, 2005).

Disebutkan dalam UUD 1945 bahwa tujuan Negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan suatu upaya pemerintah untuk mencetak bangsa yang berkualitas. Agar terwujudnya pendidikan nasional yaitu menjadikan lembaga pendidikan yang beretika maka penting kiranya memiliki sumber daya manusia yang unggul. Sumberdaya yang unggul juga dipengaruhi oleh seorang pemimpin atau kepala sekolah. Terwujudnya tujuan pendidikan sekolah tergantung dengan kecakapan kepemimpinan dalam memimpin lembaga pendidikan yang dinaunginya.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikannya, salah satunya adalah kepemimpinan kepala sekolah. Menurut (Daryanto, 2011), kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan kelompok dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah adalah guru profesional yang bertugas mengawasi sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran. Hal ini memungkinkan kita untuk mengatakan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin satuan pendidikan yang tugasnya menyelenggarakan administrasi satuan pendidikan.

Kepemimpinan menurut George Terry (2012) merupakan proses mempengaruhi orang lain agar bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan bersama. Pada bidang pendidikan, kepemimpinan memiliki arti suatu proses mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kesungguhan agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Mempengaruhi guru untuk bekerja keras dengan penuh kemauan ini adalah tugas seorang kepala sekolah, karena itulah kepala sekolah mempunyai tugas yang sangat berat. Oleh karena berhasil atau tidaknya pendidikan dan pembelajaran sekolah juga dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengelola berbagai komponen sekolah.

Hersey dan Blanchard dalam Robbin (2006), mengembangkan model Kepemimpinan yang telah memperoleh persetujuan yang kuat di kalangan pengembangan manajemen. Model tersebut disebut kepemimpinan situasional. Kepemimpinan situasional merupakan pengembangan dari tiga kepemimpinan yang berhubungan dengan tiga faktor yaitu (*task behavior*) perilaku tugas, (*relationship behavior*) perilaku hubungan dan (*maturity*) kematangan. Perilaku merupakan memberi petunjuk dari pimpinan kepada bawahan, bersangkutan dengan apa yang harus dikerjakan, bagaimana pengerjaannya dan juga pimpinan mengawasi bawahannya. Kepemimpinan situasional ini adalah teori kontingensi yang fokus pada anggota organisasi sebagai bawahan.

Kepala sekolah dapat mengelola sekolah dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang ada atau menggabungkan gaya kepemimpinan satu dengan yang

lain. Menurut para peneliti kepemimpinan yang tepat digunakan oleh pemimpin di bidang pendidikan adalah gaya kepemimpinan situasional.

Teori gaya kepemimpinan situasional akan efektif dilaksanakan apabila pemimpin menyesuaikan kepemimpinannya dengan tingkat kemampuan bawahan. Makin matang bawahan, pemimpin harus mengurangi perilaku tugas, menambah perilaku hubungan. Apabila bawahan bergerak mencapai tingkat rata-rata kematangan, pemimpin harus mengurangi perilaku tugas dan perilaku hubungan. Selanjutnya, pada saat bawahan mencapai tingkat kematangan penuh dan sudah dapat mandiri, pemimpin dapat mendelegasikan wewenang pada bawahan.

Menurut Hersey dan Blanchard terdapat empat faktor kepemimpinan yang lazim digunakan oleh kepala sekolah yaitu *telling, selling, participating, delegating*, yaitu; mengarahkan secara langsung, memberi pelatihan kepada kelompoknya, mendukung secara penuh kelompoknya dan melakukan delegasi secara tepat dan terpercaya. Oleh karena itu salah satu tugas gaya kepemimpinan situasional adalah untuk meningkatkan kinerja guru-gurunya.

Kinerja guru dapat dilihat dari persyaratan kompetensi yang dipenuhi, kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial (UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Kinerja guru merupakan proses kemampuan guru dalam melaksanakan belajar mengajar yang terdiri dari aspek merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, mengelola dalam kelas, penggunaan sumber belajar atau media belajar, landasan pendidikan dan penilaian hasil belajar. Tingginya kualitas kinerja guru dapat dilihat dari penyelesaian tugas-tugas yang telah diberikan dalam proses belajar mengajar, karena guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah dan pendidikan. Diharapkan semua guru dapat bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya agar terwujudnya pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kualitas.

Kinerja guru yang efektif dan efisien akan menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh, yaitu lulusan yang berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, Kinerja guru dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan sebagai upaya mengembangkan kegiatan yang ada menjadi lebih baik, yang berdasarkan kemampuan bukan kepada asal-usul keturunan atau warisan, juga menjunjung tinggi kualitas, inisiatif dan kreativitas, kerja keras dan produktivitas.

Kematangan guru dalam kinerja di sekolah tentulah berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu adanya gaya kepemimpinan yang tepat dan dapat menggerakkan guru sesuai tingkat kematangan dalam bekerja. Kepemimpinan tersebut adalah gaya kepemimpinan situasional dengan empat gayanya yang diterapkan sesuai tingkat kematangan bawahannya termasuk dalam pengendalian kinerja guru. Kinerja guru menjadi permasalahan yang penting dalam dunia pendidikan dan harus segera diatasi. Permasalahan kinerja guru ini menjadi pelik karena fakta di lapangan menunjukkan para guru sering melalaikan disiplin kerja. Hal ini tampak pada jam kedatangan guru ke sekolah terlambat, tidak berada di sekolah pada jam kerja, serta pulang sebelum waktunya. Formalitas kedatangan di sekolah masih menjadi pekerjaan rumah bagi kepala sekolah yang harus segera ditangani karena hal tersebut

akan berimbang pada prestasi kinerja guru. Disinilah peranan kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan perlu diuji. Kinerja guru yang sejatinya menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi seorang guru perlu kembali dibangkitkan gairahnya. Permasalahan ini perlu dilakukan penelitian, sehubungan dengan itu penulis bermaksud meneliti bagaimana penerapan kepemimpinan situasional kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di SMK An-Nur Ibum Majalaya Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah data empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni. Semua yang terjadi di lapangan dihubungkan dengan kenyataan atau fakta berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, bukan dibuat-buat, kemudian dianalisis secara kualitatif (Qomusuddin & Romlah, 2021).

Menurut Moleong (2011:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Pendekatan studi kasus ini berdasarkan pada interpretasi pada suatu fenomena dari subjek yang terlibat dalam sebuah penelitian (Borbasi, 1994).

Menurut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonstatistik yaitu analisis data deskriptif dimana data yang diperoleh dari penelitian dilaporkan sesuai dengan keadaannya, kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk memahami gambaran sesuai dengan fakta yang ada. Subyek penelitian adalah Penanggungjawab SPW, koordinator SPW dari guru setiap program keahlian dan siswa SMKN 1 Majalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah/natural, dengan sumber data primer, dan pada teknik wawancara bersifat mendalam dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2016:225). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Arikunto wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam hal menanamkan kedisiplinan kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga masing-masing. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung

dengan informan, sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi informan (Arikunto, 2010)

2. Observasi

Menurut Sugiyono penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017).

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin dalam buku Fiantika Feny yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan (Fiantika, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut Wirawan (2011: p 156), triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjangkau data/informasi. Dengan mengumpulkan dan membandingkan multipel data set satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan ancaman bagi setiap validitas dan reliabilitas data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode seperti yang dijelaskan oleh Moleong adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pembangunan Nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satu modal utama mensejahterakan rakyat adalah melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Nasional dalam upaya tersebut telah membuat program yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat melalui pendidikan formal dan non formal atau pendidikan in formal.

Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat adalah salah satu kecamatan dari 31 Kecamatan, terdiri dari 12 Desa, yaitu desa Talun, Tanggulun, Lampegan, Cibee, Ibum, Karya Laksana, Dukuh, Pangguh, Neglasari, Laksana, Mekarwangi, dan Sudi, dengan jumlah penduduk lebih dari 70.612 jiwa. Penyebaran penduduk di wilayah Ibum tidak merata, umumnya terpusat di Desa Ibum dan potensi

SDM/SDA pun berbeda pada setiap desa. Tingkat pendidikan masyarakat umumnya masih rendah dan tingkat putus sekolah cukup tinggi (umumnya di Desa Neglasari, Mekarwangi dan Sudi) serta tingkat ekonomi masyarakat yang rendah dikarenakan skill yang rendah dimiliki oleh masyarakat.

Melihat kondisi masyarakat tersebut, maka tahun 2009 dengan rekomendasi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung nomor 421.3/2953-Disdikbud di Desa Lampegan, telah berdiri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) An-Nur Ibum. SMK An-Nur Ibum terdiri dari dua kompetensi keahlian, yaitu Busana Butik yang telah terakreditasi B (Baik) dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik terakreditasi B (Baik). Tahun demi tahun SMK An-Nur Ibum semakin berkembang dengan dibuka jurusan kompetensi keahlian baru yaitu Teknik Sepeda Motor.

Penelitian ini mengkomparasikan antara data-data yang berasal dari lapangan dengan data kepustakaan yang berupa teori dan konsep yang ada relevansinya sebagai standar penilaian. Data yang telah diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, study dokumentasi, maka penelitian ini dideskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan pertanyaan penelitian.

Penerapan Gaya Kepemimpinan Intruksi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru

Gaya kepemimpinan intruksi dapat dilihat dari pola atau bentuk kepala sekolah dalam memerintahkan dan mengarahkan guru, melakukan pengawasan, pembatasan peran bawahan, inisiatif terpusat pada pimpinan.

Kepala Sekolah SMK An-Nur Ibum memberikan tugas kepada bawahannya sesuai dengan tugas dan fungsi yang ada contohnya dengan mengarahkan guru agar melaksanakan peran guru tersebut dengan baik. Pemberian tugas sudah sesuai dengan bidang kerja masing-masing, Tugas yang dilaksanakan bawahannya yaitu guru selalu mendapatkan pengawasan dari kepala sekolah, pengawasan serta arahan yang diberikan dapat memberikan dampak yang baik hal tersebut guna meningkatkan situasi kerja yang lebih kondusif serta memberikan pujian bila telah selesai dalam melaksanakan tugas tersebut dan memberikan kesempatan kepada guru untuk bertanya jika suatu tugas yang diberikan belum dipahami. Hal tersebut menciptakan hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan guru serta memberikan motivasi kerja kepada setiap pegawai untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan dengan rasa tanggung jawab serta tepat waktu sesuai dengan tujuan organisasi.

Penerapan Gaya Kepemimpinan Konsultasi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru

Gaya kepemimpinan konsultasi dapat dilihat dari intensitas komunikasi dengan guru, memperkuat kemampuan bawahan dengan mendukung serta membimbingnya, diskusi dengan bawahan, memberi sanksi. Penghargaan dan motivasi kepada guru.

Kepala sekolah SMK An-Nur Ibum sudah melaksanakan gaya kepemimpinan konsultasi, Gaya konsultasi ini biasanya diterapkan kepada bawahan yang mempunyai tingkat kemampuan sedang. Dalam hal ini, guru yang kurang mempunyai kemampuan untuk mengemban tugas dan tanggung jawab, atau guru

yang memiliki keyakinan dan merasa mampu untuk melaksanakan tugas akan tetapi tidak ditunjang dengan kemampuan kerja dan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian gaya konsultasi ini cenderung memberikan perilaku mengarahkan, serta memberikan dukungan dan motivasi untuk bekerja dengan baik.

Kepala sekolah memfasilitasi guru, siswa atau pun dari orang tua siswa yang ingin berkonsultasi dengan beliau, banyak sekali yang sangat terbantu dengan masukan yang beliau berikan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan/menyelesaikan masalah dengan baik, beliau merupakan ibu bagi guru-guru dan sebagai panutan dengan memberikan contoh secara langsung dalam kehidupan nyata, dan berbagi pengalaman/sharing mengenai kehidupan yang beliau lalui.

Penerapan Gaya Kepemimpinan Partisipasi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru

Gaya kepemimpinan partisipasi dicirikan dengan pimpinan lebih aktif mendengar dan pembuatan keputusan sebagian besar pada pengikut, dengan indikator “tingkat keterlibatan” dengan unsur indikatornya melibatkan/saling bertukar ide dengan bawahan, adanya peluang untuk kreatif dan inovatif kepada bawahan, mendorong keterlibatan bawahan, pemberian tanggung jawab pemecahan masalah dan pembuatan keputusan sebagian besar pada bawahan.

Kepala Sekolah SMK An-Nur Ibum mengikutsertakan guru serta staf inti dalam perumusan kebijakan yang akan diambil oleh pimpinan. Keikutsertaan guru terhadap perumusan kebijakan merupakan salah satu tugas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru, karena dalam perumusan kebijakan banyak memperhatikan permasalahan yang perlu dipertimbangkan apakah keputusan yang akan dirumuskan berdampak baik atau buruk. Keuntungan dari perumusan bersama oleh kepala sekolah dan guru, jelas dilihat bahwa dengan hal tersebut kepala sekolah mengetahui keadaan dan keinginan dari guru sehingga mampu merumuskan kebijakan yang menguntungkan semua pihak dan mengambil keputusan yang terbaik agar sekolah menjadi lebih baik lagi sesuai dengan slogan sekolah SMK An-Nur Ibum yaitu “BERBENAH”.

Penerapan Gaya Kepemimpinan Delegasi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru

Gaya kepemimpinan delegasi, dicirikan melalui pendelegasian secara keseluruhan pada bawahan dengan indikator “kewenangan dalam melaksanakan tugas”. Unsur empiris yang diturunkan dari indikator ini adalah: frekuensi pemberi tugas, pertanggungjawaban pemberian tugas, pemberian kesempatan yang luas akan peran dan tanggungjawab bawahan, pemberian kesempatan untuk memutuskan sesuatu.

Kepala sekolah SMK An-Nur Ibum sudah melaksanakan gaya kepemimpinan delegasi yang bersifat teknis, pendelegasian tugas atau wewenang kepada tenaga pendidiknya. Pendelegasian dari kepala sekolah terhadap wakil kepala sekolah, kepala program jurusan, dan guru juga perlu dilakukan hal tersebut bertujuan untuk menilai serta membentuk sikap disiplin dari setiap guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tupoksinya. Dengan disiplin tinggi yang dimiliki

oleh guru maka berpengaruh baik terhadap hasil kerja dan sesuai dengan tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah di SMK An-Nur Ibum yaitu Ibu Yanti Lidiati, S.E., M.M sudah melakukan perannya sebagai kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan situasional dengan baik. Peran kepemimpinan kepala sekolah tersebut saling berkesinambungan dengan kinerja guru yang ada di SMK An-Nur Ibum

Imron (1994:59) mengartikan kehadiran dan ketidak hadiran sebagai berikut. Kehadiran peserta didik di sekolah (*school attendance*) adalah kehadiran dan keikut sertaan peserta didik secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidak hadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan sekolah.

Kondisi sekolah di SMK An-Nur Ibum mengalami perkembangan dalam segi pembelajaran melalui inovasi dalam media pembelajaran, memperbaiki sarana dan prasarana juga meningkatkan pelayanan terhadap siswa, kehadiran guru sudah cukup baik sehingga memiliki dampak positif terhadap perkembangan sekolah, sebagian besar guru yang fokus dalam satu sekolah (SMK An-Nur Ibum) memiliki kehadiran yang sangat baik, namun terdapat beberapa guru yang memiliki kehadiran yang masih kurang sehingga tidak fokus mengajar di SMK An-Nur Ibum dikarenakan mempunyai pekerjaan sampingan yang biasanya lebih banyak izin tidak masuk. Kinerja guru di SMK An-Nur Ibum berbanding lurus antara kehadiran dan keaktifan guru yang terus berbenah.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMK An-Nur Ibum lebih kepada memberi kesadaran terhadap guru dengan memberikan wejangan atau *sharing* bagaimana menjadi guru yang baik agar ruh menjadi guru tersebut dapat dirasakan oleh siswa, dan bagaimana pola asuh agar siswa dapat mengerti tanpa melakukan kontak fisik.

Partisipasi kepala sekolah sangat dirasakan dengan berdiskusi dan ikut andil mengikuti kegiatan sekolah, seluruh guru dan staf inti dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan menentukan kebijakan baru sehingga saat rapat keputusan ataupun kebijakan tersebut ditentukan dengan cara bersama-sama. Delegasi yang dilakukan bersifat teknis dengan menitipkan amanah kepada wakasek atau staf guru yang lain untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tupoksi guru-guru tersebut.

Kepemimpinan situasional sangat cocok diterapkan di SMK An-Nur Ibum namun tetap harus ada kombinasi dari gaya kepemimpinan lain yaitu gaya kepemimpinan diktator agar guru yang minoritas susah diatur dan jarang hadir kesekolah dapat diterapkan gaya kepemimpinan tersebut sehingga membuat mereka terpaksa memperbaiki diri. Dampak gaya kepemimpinan situasional dapat dirasakan dengan guru menjadi punya rasa tanggung jawab, tetap menjakan tugas sesuai tupoksinya meskipun kepala sekolah tidak ada disekolah.

Kendala gaya kepemimpinan situasional yaitu guru yang kurang kesadarannya tidak terdorong untuk berubah dan merasa nyaman dengan sering izin hingga kehadirannya tidak meningkat, namun untuk guru yang memilki kehadiran yang

kurang baik diakhir pembelajaran akan ada punishment dengan tidak diberikan jam pelajaran (diberhentikan secara tidak hormat).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya kepemimpinan situasional untuk meningkatkan kinerja guru SMK An-Nur Ibum, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Gaya kepemimpinan situasional *telling* kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dilakukan dengan memberikantugas kepada guru, melakukan pengawasan dan arahan yang dapat memberikan dampak yang baik dalam peningkatan kinerja guru. Kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan situasional *selling* Ketika berkomunikasi dengan guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing dengan tupoksi, dan memfasilitasi guru dalam sesi konsultasi/diskusi dengan memberikan masukan yang bermanfaat untuk guru, siswa maupun orangtua siswa dengan cara *sharing*/berbagi pengalaman mengenai kehidupan yang telah dilalui. Gaya kepemimpinan situasional *participating* merupakan gaya kepemimpinan yang memiliki keterlibatan antara kepala sekolah dengan guru yang aktif dan bersinergi dalam perumusan kebijakan/mengambil keputusan sehingga mampu merumuskan kebijakan yang menguntungkan semua pihak dan mengambil keputusan yang terbaik bagi semua.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah untuk meningkatkan tanggung jawab guru yaitu gaya *delegating*. Pendelegasian kepala sekolah kepada guru dan staf inti memiliki peran dan tanggung jawab besar yang bertujuan untuk menilai serta membentuk sikap disiplin dari setiap guru dalam menyelesaikan tugas sehingga kinerja guru terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2011). *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fiantika, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- George R. Terry, Leslie W. Rue. (2005), *Dasar-dasar manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. (2021). *Analisis Data Kuantitatif dengan Program IBM SPSS Statistic 20.0 - Ivan Fanani Qomusuddin, M.Pd., M.T., Siti Romlah, M.Ag. - Google Buku*. Deepublish.
- Robbins, P. Stephen. (2006). *Perilaku Organisasi*. Edisi Sepuluh. Diterjemahkan oleh: Drs. Benyamin Molan. Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, Leslie W. Rue. (2005), *Dasar-dasar manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- UUD. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 2*.